

BAB III

GAMBARAN UMUM

KOTA SUKABUMI

3.1 Kebijakan Kota Sukabumi

Dalam Kebijakan pengembangan wilayah Provinsi Jawa Barat yang diwujudkan melalui pembagian 6 Wilayah Pengembangan (WP) untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pembangunan dan merealisasikan tata ruang. Dalam kebijakan pengembangan WP tersebut Kota Sukabumi masuk dalam WP Sukabumi dan sekitarnya, meliputi Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur. Fokus pengembangan WP Sukabumi dan sekitarnya khususnya Kota Sukabumi diarahkan untuk pengembangan agribisnis, wisata agro, industri non-polutif dan tidak mengganggu resapan air, jasa pelayanan kesehatan dan kebugaran, serta perdagangan dan jasa yang mendukung fungsi PKW. Kebijakan rencana pengembangan infrastruktur wilayah di WP Sukabumi dan sekitarnya khususnya di wilayah Kota Sukabumi terdiri atas :

1. Pengembangan infrastruktur jalan meliputi: pembangunan jalan lingkar Sukabumi di Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi; peningkatan kapasitas dan kondisi ruas jalan strategis.
2. Pengembangan infrastruktur perhubungan meliputi penyediaan Terminal Tipe A di Kota Sukabumi.
3. Pengembangan infrastruktur sumber daya air meliputi revitalisasi dan optimasi fungsi situ, pengembangan infrastruktur pengendali banjir, dan peningkatan kondisi jaringan irigasi.
4. Pengembangan infrastruktur energi meliputi pengembangan stasiun pengisian gas (SPPBE) dan pengembangan energi mandiri.
5. Pengembangan infrastruktur permukiman meliputi: pengembangan kasiba/lisiba; pengembangan permukiman perkotaan yang memperhatikan prinsip konservasi; penataan permukiman kumuh; penyediaan tempat pengolahan akhir sampah regional; penataan jaringan drainase perkotaan;

pembangunan kawasan olahraga; pembangunan rumah sakit tipe B; pembangunan pusat kebudayaan.

3.1.1 Visi Dan Strategi Pembangunan Kota Sukabumi

Di dalam RPJPD tertuang visi yaitu “*Mewujudkan Kota Sukabumi Sebagai Pusat Pelayanan Berkualitas Bidang Pendidikan, Kesehatan Dan Perdagangan*”. Untuk mencapai visi tersebut Pemkot Sukabumi menyusun strategi pembangunan, yaitu:

1. Strategi pembangunan fisik:
 - a. Mengembangkan fisik ruang kota secara menyebar dengan menggunakan pola pusat jamak sehingga konsentrasi kegiatan di pusat kota dapat berkurang dan pelayanan terhadap masyarakat lebih meningkat.
 - b. *Mewujudkan lingkungan kota yang serasi, nyaman, indah dan bersih melalui pengembangan ruang terbuka atau kawasan hijau di lahan-lahan yang daya dukungnya kurang baik untuk pengembangan perumahan.*
 - c. Dikembangkannya upaya-upaya untuk memelihara SDA dan SDB untuk memelihara kelestarian lingkungan dan mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Strategi pembangunan ekonomi:
 - a. Mengembangkan potensi ekonomi kota maupun memanfaatkan potensi ekonomi regional untuk memacu perkembangan ekonomi melalui penyediaan fasilitas koleksi, distribusi dan pemasaran serta pengaturan tata niaga antara kota dengan wilayah produksi dan pasar yang lebih luas.
 - b. Memacu kegiatan ekonomi tata kota dengan cara menetapkan alokasi lahan untuk kawasan strategis atau unggulan dan mengembangkan sector unggulannya disertai peningkatan kualitas SDM.
3. Strategi pembangunan sosial:
 - a. Pengembangan kualitas SDM baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar mampu mengelola dan memanfaatkan semua peluang usaha yang ada di kota maupun memanfaatkan potensi regionalnya.

- b. Peningkatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota untuk mewujudkan pembangunan yang demokratis dan aspiratif.

Berdasarkan salah satu strategi pengembangan fisik yaitu mewujudkan lingkungan kota yang serasi, nyaman, indah dan bersih melalui pengembangan ruang terbuka atau kawasan, maka jelas bahwa RTH belum sepenuhnya bisa mengimbangi perkembangan kota yang telah berlangsung.

3.1.2 Kebijakan Tata Ruang Wilayah Kota Sukabumi

Berdasarkan kebijakan RTRW Kota Sukabumi 2009-2029, wilayah Kota Sukabumi dibagi menjadi 7 (tujuh) Sub Wilayah Kota (SWK), pengembangan RTH menjadi salah satu komponen utama pengisi ruang untuk mendukung fungsi-fungsi utama di setiap bagian wilayah kota tersebut meliputi hutan kota, taman kota, kawasan hijau, pemakaman, sempadan sungai dan olahraga atau rekreasi. Di dalam tujuan penataan kawasan Kota Sukabumi, salah satu pedoman untuk mengembangkan wilayah yang terarah dan menyeluruh sebagai kebijakan penataan ruang adalah pengembangan RTH. Kebijakan pengembangan RTH untuk menciptakan Kota Sukabumi cemerlang dan nyaman dalam taman yang rindang, dengan pengembangan pada seluruh aspek tata lingkungan permukiman menjadi tanaman ruang hijau kota.

Tabel III.1
Pembagian Wilayah Kota Sukabumi

No.	BWK	Fungsi	Komponen Utama	Luas (Ha)
1.	SWK I Gunung Puyuh	Perumahan	• Perumahan • Perdagangan • Pendidikan • <i>Taman kota</i>	548,00
2.	SWK II (pusat kota) Cikole	a. Perdagangan dan jasa b. Pemerintahan c. Perumahan d. Pariwisata	• Perdagangan dan jasa • Pemerintahan • Perumahan • Pariwisata • Kesehatan • Pendidikan • <i>Taman kota</i>	708,00
3.	SWK III Cibeureum	a. Industri b. Perdagangan c. Perumahan	• Industri • Perdagangan • Perumahan • Fasilitas umum	877,00

No.	BWK	Fungsi	Komponen Utama	Luas (Ha)
			• Pemerintahan • Taman kota • Lapangan OR • Pendidikan tinggi • Kesehatan • <i>Taman kota</i>	
4.	SWK IV Citamiang	a. Perdagangan b. Perumahan	• Perdagangan • Perumahan • Industri • <i>Taman kota</i>	404,00
5.	SWK V Warudoyong	a. Industri b. Perdagangan c. Perumahan	• Industri • Perdagangan • Perumahan • <i>Taman kota</i>	762,23
6.	SWK VI Baros	a. Perdagangan dan jasa b. Perumahan c. Pariwisata	• Perdagangan jasa • Perumahan • Pariwisata • Industri • Pertanian • <i>Hutan kota</i> • <i>Taman kota</i>	612,00
7.	SWK VII Lembursitu	a. Perumahan b. Perdagangan c. Pariwisata	• Perumahan • Perdagangan • Pariwisata • Industri • Fasilitas sosial • Pertanian • <i>Hutan kota</i> • <i>Taman kota</i> • TPA • Pemakaman	889,00
Luas Total				4.800,23

Sumber: RTRW Kota Sukabumi 2009-2029.

3.1.3 Kebijakan Pola Ruang

Berdasarkan kebijakan RTRW Kota Sukabumi 2009-2029, pola ruang wilayah Kota Sukabumi dibagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kawasan Lindung.

Kawasan berfungsi lindung diarahkan seluas 359 Ha atau sekitar 7,48% dari luas total wilayah Kota Sukabumi mencakup kawasan sempadan sungai dan hutan kota.

2. Kawasan Budidaya.

Kawasan budidaya diarahkan seluas 4.441,231 Ha atau sekitar 92,52% dari luas total wilayah Kota Sukabumi.

Sedangkan RTH yang diarahkan mencakup sebagai berikut:

a. Taman Kota.

Lahan pengembangan taman kota diarahkan seluas 87,261 Ha atau 1,82% dari seluruh luas total. Taman-taman kota yang diarahkan terlihat menyebar di beberapa wilayah Kota Sukabumi. Dilihat secara spasial, pada posisi sentral taman kota terlihat jelas di Kecamatan Baros.

b. Hutan Kota.

Lahan pengembangan hutan kota diarahkan seluas 290 Ha atau 6,04% dari seluruh luas kota. Hutan-hutan kota ini secara spasial terlihat penyebarannya di wilayah selatan dan utara serta beberapa bagian di wilayah tengah kota.

c. Sempadan Sungai.

Lahan pengembangan sempadan sungai diarahkan seluas 69 Ha atau 1,44 % dari seluruh luas kota. Pengembangan diarahkan di Kecamatan Baros, Lembursitu dan Warudoyong.

d. Pemakaman.

Lahan pengembangan pemakaman diarahkan seluas 66 Ha atau 1,37% dari seluruh luas kota, pengembangannya diarahkan di Kecamatan Lembursitu di sekitar lahan pemakaman yang ada saat ini.

Tabel III.2
Rencana Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Kawasan Tahun 2009-2029

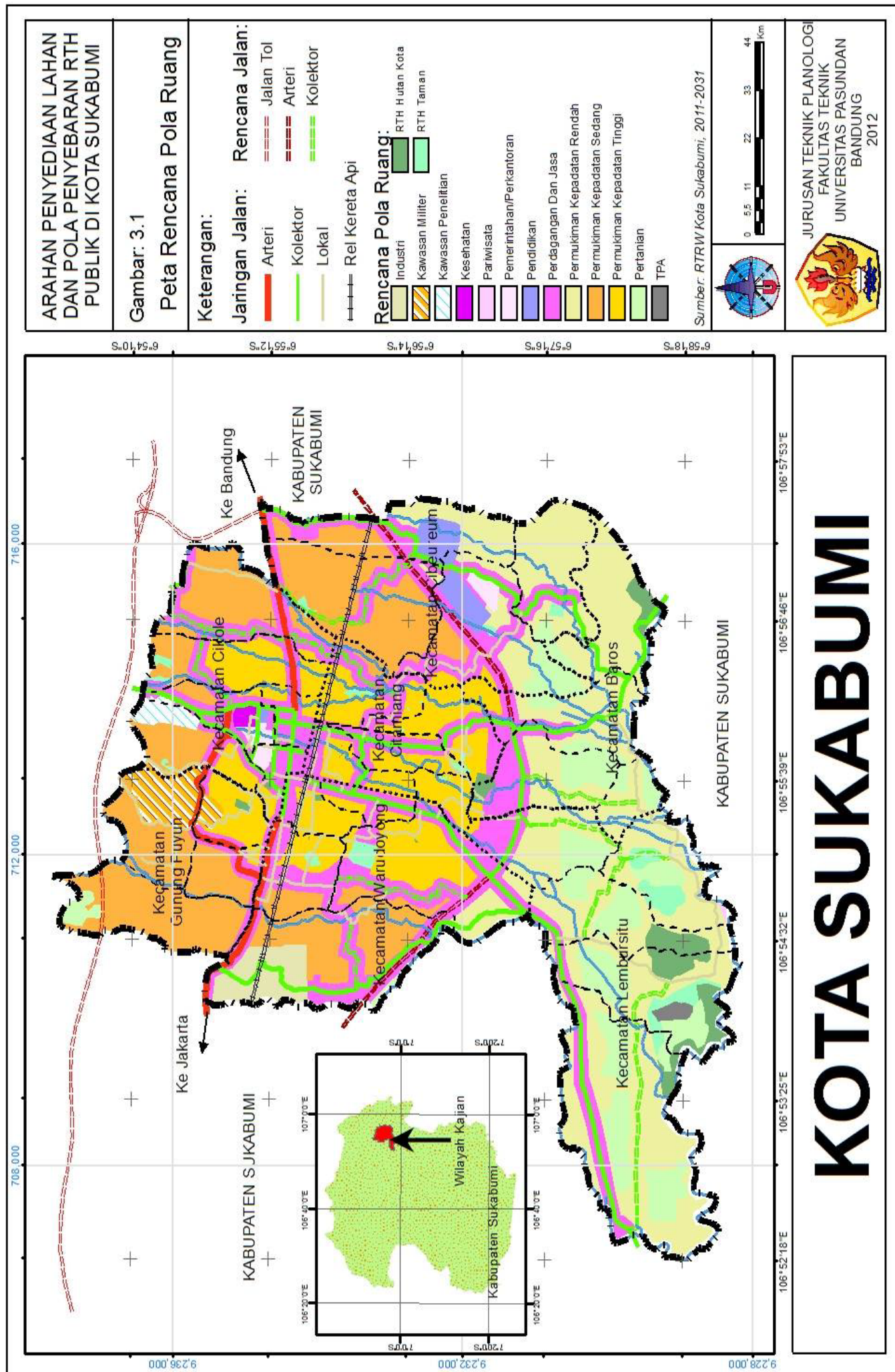
Rencana Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	%
Kawasan Lindung: Kawasan perlindungan setempat: sempadan sungai.	359	7,48
Kawasan Budidaya: Kawasan permukiman, industri, perdagangan, pariwisata.	4.441,231	92,52
Jumlah	4.800,231	100

Sumber: RTRW Kota Sukabumi 2009-2029.

Tabel III.3
Rencana Pemanfaatan Ruang Kota Sukabumi Tahun 2009-2029

No.	Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	(%)
1.	Perumahan	2.205,99	40,75
2.	Perdagangan dan jasa	632	13,16
3.	Pemerintahan/ perkantoran	94	1,96
4.	Pariwisata	60	1,25
5.	Pendidikan	240	4,99
6.	Kesehatan	44	0,92
7.	Industri	390	8,12
8.	Terminal dan parkir	20	0,42
9.	Peribadatan	18,35	0,38
10.	Olahraga/rekreasi	20,75	0,43
11.	TPA	5,1	0,11
12.	Pemukaman	66	1,37
13.	Pertanian	801	16,69
14.	Sempadan sungai	69	1,44
15.	Hutan kota	290	6,04
16.	Taman kota	87,261	1,82
Jumlah		4.800,231	100

Sumber: RTRW Kota Sukabumi 2009-2029.



3.2 Kondisi Umum Kota Sukabumi

Perkembangan Kota Sukabumi dapat dikatakan perkembangan kota yang bersifat *linier* atau mengikuti jalan dan kegiatannya bertumpu atau terkonsentrasi di satu lokasi pada ruas jalan yang didominasi oleh perdagangan dan jasa seperti yang terlihat di ruas Jl. A. Yani dan Jl. Kapt. Harun Kabir.

3.2.1 Administrasi Geografis

Kota Sukabumi terletak di bagian selatan tengah Jawa Barat pada kordinat $106^{\circ} 45'50''$ Bujur Timur dan $106^{\circ}45'10''$ Bujur Barat, $6^{\circ}49'29''$ Lintang Utara dan $6^{\circ}50'44''$ Lintang Selatan, terletak di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango dengan ketinggian 584 meter diatas permukaan laut serta berjarak 120 Km dari Ibu kota Negara (Jakarta) dan 96 Km dari Ibukota Propinsi (Bandung). Berdasarkan Perda No. 15 Tahun 2000, wilayah administratif Kota Sukabumi terdiri dari 7 kecamatan dan 33 kelurahan dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Sukabumi (Kabupaten Sukabumi).
- Sebelah Selatan: Kecamatan Nyalindung (Kabupaten Sukabumi).
- Sebelah Barat: Kecamatan Cisaat (Kabupaten Sukabumi).
- Sebelah Timur: Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Sukabumi).

3.2.2 Topografi Dan Kemiringan

Wilayah Kota Sukabumi merupakan lereng selatan dari Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yang berada pada ketinggian 584 meter di atas permukaan laut pada bagian selatan 770 meter di atas permukaan laut bagian utara. Sedangkan di bagian tengah mempunyai ketinggian rata-rata 650 meter dari permukaan laut. Bentuk bentangan alam Kota Sukabumi berupa perbukitan bergelombang dengan sudut lereng beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.3** Peta Ketinggian.

Wilayah Kota Sukabumi didominasi oleh kemiringan lereng 0 – 2 % dan 2 – 15 %. Luas daerah dengan kemiringan lereng 0 – 2 % mencapai 2228,795 ha atau sekitar 45,59 % dari total luas kota dan kemiringan lereng 2 – 15 % mencapai

2553.219 ha atau sekitar 52,22 % dari total luas kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.7** dan **Gambar 3.4** Peta Kemiringan.

Secara umum kondisi morfologi daerah Kota Sukabumi dapat dibagi sebagai berikut:

1. Morfologi dataran dengan bentuk bentang alam yang didominasi oleh daerah yang relatif datar atau sedikit bergelombang.
2. Morfologi bukit/perbukitan dengan bentuk bentang alam berupa perbukitan landai dengan relief halus sampai perbukitan sedang dengan relief sedang.
3. Morfologi gunung/pegunungan dengan bentuk bentang alam perbukitan curam berrelief kasar.

3.2.3 Klimatologi

Curah hujan tertinggi selama periode tahun 2005 – 2008 terjadi pada bulan Desember dengan rata-rata curah hujan 394 mm, sedangkan terendah pada bulan Agustus dengan curah hujan rata-rata per tahun 26 mm.

Tabel III.4
Banyaknya Curah Hujan Kota Sukabumi Tahun 2007-2010

Bulan	Tahun				Rata-Rata Curah Hujan (mm)
	2007	2008	2009	2010	
Januari	423	260	105	105	223
Februari	294	87	242	242	216
Maret	298	131	233	233	224
April	179	181	324	324	252
M e i	175	33	232	232	168
J u n i	324	0	57	57	110
J u l i	194	1	46	46	72
Agustus	38	64	-	-	26
September	138	0	5	5	37
Oktober	161	74	122	122	120
November	205	202	214	214	209
Desember	304	493	389	389	394

Sumber : Kota Sukabumi Dalam Angka Tahun 2008 s/d 2011

Hari hujan tertinggi selama periode tahun 2005 – 2008 terjadi pada bulan Desember dengan rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 27 hari, sedangkan terendah pada bulan September dengan jumlah hari hujan rata-rata 3 hari. Curah hujan Kota Sukabumi terbagi 2 (dua) curah yaitu: antara 2.500-3.000 mm (wilayan utara) dan 3.000-3.500 mm (wilayah selatan). Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.5** peta curah hujan.

Tabel III.5
Banyaknya Hari Hujan Kota Sukabumi Tahun 2007-2010

Bulan	Tahun				Rata-Rata (hari)
	2007	2008	2009	2010	
Januari	26	19	10	10	16
Februari	18	8	21	21	17
Maret	17	9	18	18	16
April	16	16	23	23	20
M e i	15	5	16	16	13
J u n i	18	0	6	6	8
J u l i	11	1	4	4	5
Agustus	6	8	-	-	4
September	10	0	1	1	3
Oktober	15	8	6	6	9
November	18	11	15	15	15
Desember	28	25	27	27	27

Sumber : Kota Sukabumi Dalam Angka Tahun 2008 s/d 2011

Intensitas curah hujan tertinggi selama periode tahun 2005– 2008 terjadi pada bulan Oktober, Nopember, dan Desember dengan rata-rata intensitas curah hujan sebanyak 15 mm/hari, sedangkan terendah pada bulan Agustus dengan jumlah hari hujan rata-rata 4 mm/hari.

Tabel III.6
Intensitas Curah Hujan (mm/hari) Kota Sukabumi Tahun 2007-2010

Bulan	Tahun				Rata-Rata (mm/hari)
	2007	2008	2009	2010	
Januari	16	14	11	11	13
Februari	16	11	12	12	13
Maret	18	15	13	13	14
April	11	11	14	14	13
M e i	12	7	15	15	12
J u n i	18	0	10	10	9
J u l i	18	1	12	12	10
Agustus	6	8	0	0	4
September	14	0	5	5	6
Oktober	11	9	20	20	15
November	11	18	14	14	15
Desember	11	20	14	14	15

Sumber : Kota Sukabumi Dalam Angka Tahun 2008 s/d 2011

3.2.4 Hidrologi

Kondisi air tanah di daerah Kota Sukabumi dapat diketahui dari hasil studi terdahulu antara lain berupa Peta Hidrogeologi Sukabumi skala 1 : 100.000 (*West Java Provincial Water Sources, Master Plan Water Supply, IWACO, 1990*). Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, maka wilayah Kota Sukabumi dapat dibagi menjadi beberapa zona air tanah yaitu sebagai berikut: (**Tabel III.8**)

Tabel III.7
Kondisi Kemiringan Kota Sukabumi

No.	Kecamatan	Kelurahan	Kemiringan Lereng					
			0 - 2 %	2 - 15 %	15 - 25 %	25 - 40 %	> 40 %	Jumlah
1.	Baros	Baros	116,917	84,405	2,830	0,764	0,182	205,098
		Jayamekar	143,621	7,841	0,132	0,012	-	151,606
		Jayaraksa	94,639	32,432	0,894	0,220	-	128,185
		Sudaja Hilir	97,925	28,153	0,033	-	-	126,110
	Jumlah Kecamatan Baros		453,102	152,831	3,889	0,996	0,182	611,000
2.	Cibeureum	Babakan	66,062	177,508	-	-	-	243,571
		Cibeureum Hilir	75,062	168,342	0,154	-	-	243,558
		Limusnunggal	93,321	126,708	2,814	0,360	0,008	223,210
		Sindangpalay	85,170	81,309	0,180	0,003	-	166,661
	Jumlah Kecamatan Cibeureum		319,615	553,867	3,148	0,363	0,008	877,000
3.	Cikole	Cikole	23,433	68,829	1,938	0,164	0,002	94,366
		Cisarua	71,973	107,901	10,556	3,078	0,491	193,998
		Gunungparang	3,828	46,394	-	-	-	50,222
		Kebonjati	12,643	39,366	-	-	-	52,009
		Selabatu	26,813	101,405	1,230	0,231	-	129,678
		Subangjaya	75,692	106,370	5,516	0,149	-	187,727
	Jumlah Kecamatan Cikole		214,382	470,264	19,239	3,621	0,493	708,000
4.	Citamiang	Cikondang	21,722	44,319	0,009	-	-	66,051
		Citamiang	29,811	55,609	0,839	-	-	86,259
		Gedongpanjan	37,670	63,247	4,346	0,176	-	105,440
		Nangeleng	46,646	57,816	0,055	0,004	-	104,521
		Tipar	8,295	33,435	-	-	-	41,730
	Jumlah Kecamatan Citamiang		144,144	254,427	5,249	0,180	-	404,000
5.	Gunungpuyuh	Gunungpuyuh	16,886	60,049	0,464	0,010	-	77,409
		Karamat	36,330	120,842	1,804	0,197	-	159,173
		Karangtengah	109,441	113,102	5,006	1,852	0,052	229,453
		Sriwedari	25,266	58,630	0,068	-	-	83,965
	Jumlah Kecamatan Gunungpuyuh		0,052	187,923	352,623	7,343	2,059	550,000
6.	Lembursitu	Cikundul	110,399	89,793	9,301	1,479	0,124	211,095
		Cipanengah	78,757	25,694	2,061	0,287	-	106,800
		Lembursitu	186,542	104,020	22,735	7,824	0,413	321,534
		Sindangsari	73,493	22,477	-	-	-	95,970
		Situmekar	86,968	61,077	3,989	2,293	0,275	154,601
	Jumlah Kecamatan Lembursitu		536,160	303,061	38,086	11,882	0,811	890,000
7.	Warudoyong	Benteng	36,542	88,357	0,040	0,011	-	124,951
		Dayeuhluhur	90,475	159,317	0,154	0,159	0,042	250,147
		Nyomplong	10,664	48,505	-	-	-	59,169
		Sukakarya	160,432	118,195	0,678	0,018	-	279,324
		Warudoyong	8,131	38,278	-	-	-	46,409
	Jumlah Kecamatan Warudoyong		0,042	306,245	452,653	0,872	0,188	760,000
KOTA SUKABUMI			2.188,114	2.506,616	82,477	21,111	1,682	4.800,231

Sumber: RTRW Faknal Kota Sukabumi Tahun 2009-2029.

- Zona 1: Daerah dengan air tanah yang terdapat pada akuifer dengan aliran melalui celahan dan ruang antar butir dengan penyebaran luas yang mempunyai produktivitas tinggi.
- Zona 2: Daerah dengan air tanah yang terdapat pada akuifer dengan aliran melalui celahan dan ruang antar butir dengan penyebaran luas yang mempunyai produktivitas sedang.
- Zona 3: Daerah dengan air tanah yang terdapat pada akuifer dengan aliran melalui celahan dan ruang antar butir dengan penyebaran luas yang mempunyai produktivitas setempat / lokal / terbatas.
- Zona 4: Daerah dengan air tanah yang terdapat pada akuifer dengan aliran melalui celahan, rekahan dan saluran dengan penyebaran terbatas yang mempunyai produktivitas setempat / lokal.
- Zona 5: Daerah dengan air tanah yang terdapat pada akuifer bercelah atau sarang yang mempunyai produktivitas kecil / setempat berarti.
- Zona 6: Daerah dengan air tanah langka dan tak berarti.

Kondisi air tanah di wilayah Kota Sukabumi dan sekitarnya untuk kebutuhan sehari-hari secara umum cukup tersedia. Sumbernya berasal dari air tanah, mata air dan air tanah tertekan. Sebaran akuifer dengan produktivitas tinggi terdapat di sekitar Kota Sukabumi dengan sebaran paling dominan mulai dari barat hingga ke timur. Di bagian utara merupakan zona air tanah dengan akuifer berproduktifitas sedang dan berpenyebaran luas. Bagian selatan merupakan zona akuifer yang produktivitasnya rendah hingga langka. Adapun sungai-sungai yang mengalir di Kota Sukabumi baik sungai besar maupun sungai kecil dapat dilihat pada **Tabel III.9**.

Keadaan tata air Kota Sukabumi pada umumnya cukup baik karena wilayahnya merupakan bagian dari Gunung Gede, dan diapit oleh dua buah sungai besar yaitu Sungai Cipelang Gede dan Cisuda, yang kesemuanya bermuara di Samudra Indonesia. Sungai lainnya (sungai kecil) yang mengalir ke wilayah ini adalah sungai Cipelangleutik dan Cimuncang yang keduanya bermuara di Sungai Cilandir. Kondisi air tanah di Kota Sukabumi mempunyai potensi yang cukup baik. Air tanah ini dapat dibedakan atas air tanah dangkal atau air bebas dan air

tanah tertekan atau artesis. Air bebas berdasarkan pengamatan dan data sumur penduduk memperlihatkan kedalaman 1 – 8 meter dengan fluktuasi antara musim kemarau dan musim hujan kurang lebih 3 meter.

Tabel III.8
Kondisi Geohidrologi Kota Sukabumi

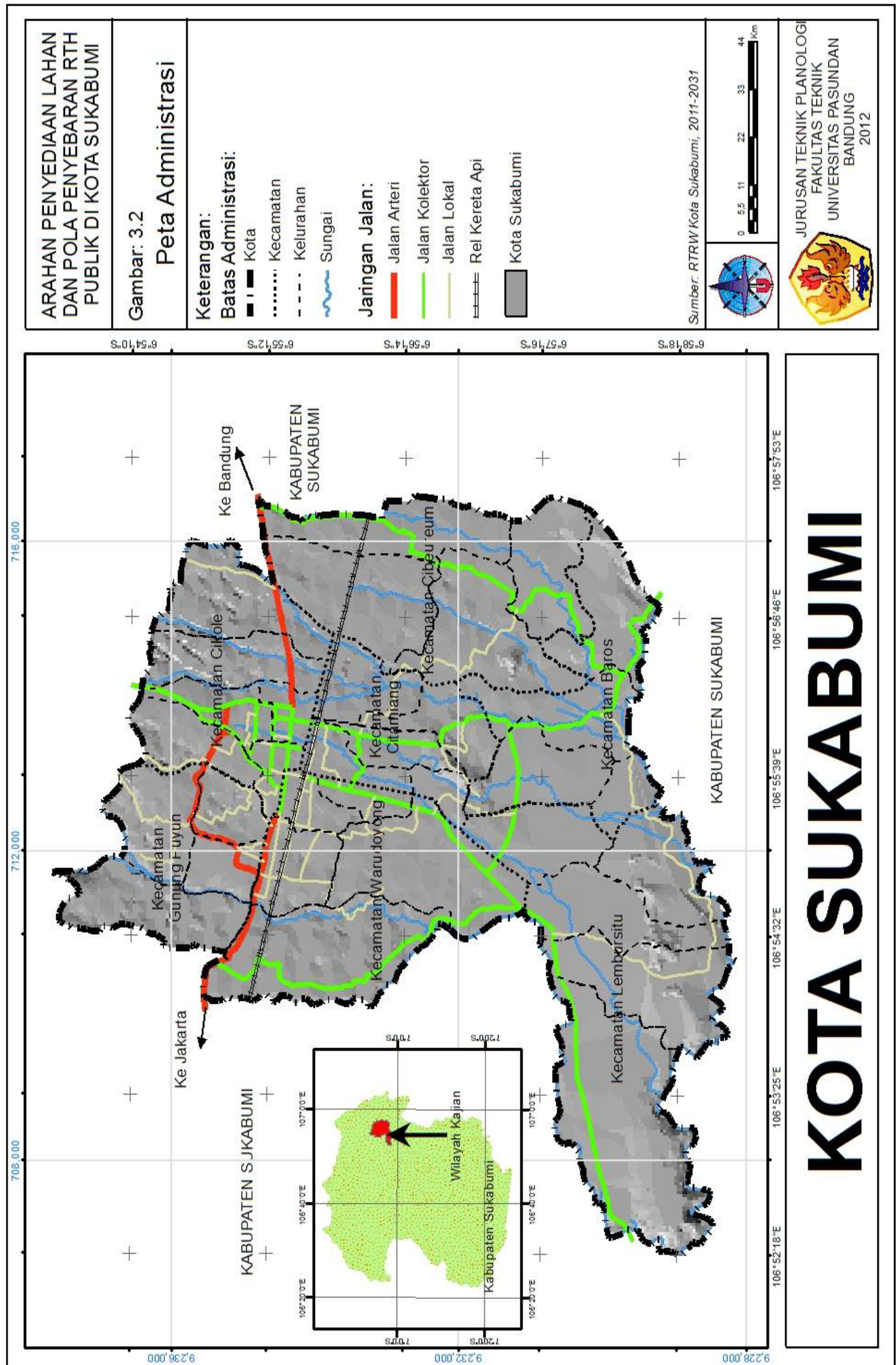
Kecamatan	Akuifer Dengan Produktifitas Rendah Setempat Berarti	Akuifer Dengan Produktifitas Sedang Dan Penyebaran Luas	Akuifer Dengan Produktifitas Tinggi Dan Penyebaran Luas	Setempat Akuifer Produktifitas Melalui Antar Butir	Jumlah
Baros			4,23	606,77	611,00
Cibeureum			735,58	141,42	877,00
Cikole		422,04	285,96	-	708,00
Citamiang			332,12	71,88	404,00
Gunungpuyuh		267,77	282,23	-	550,00
Lembursitu	127,70	-	-	762,30	890,00
Warudoyong			504,90	255,10	760,00
Jumlah	154,30	622,89	2.090,52	1.932,30	4.800,00

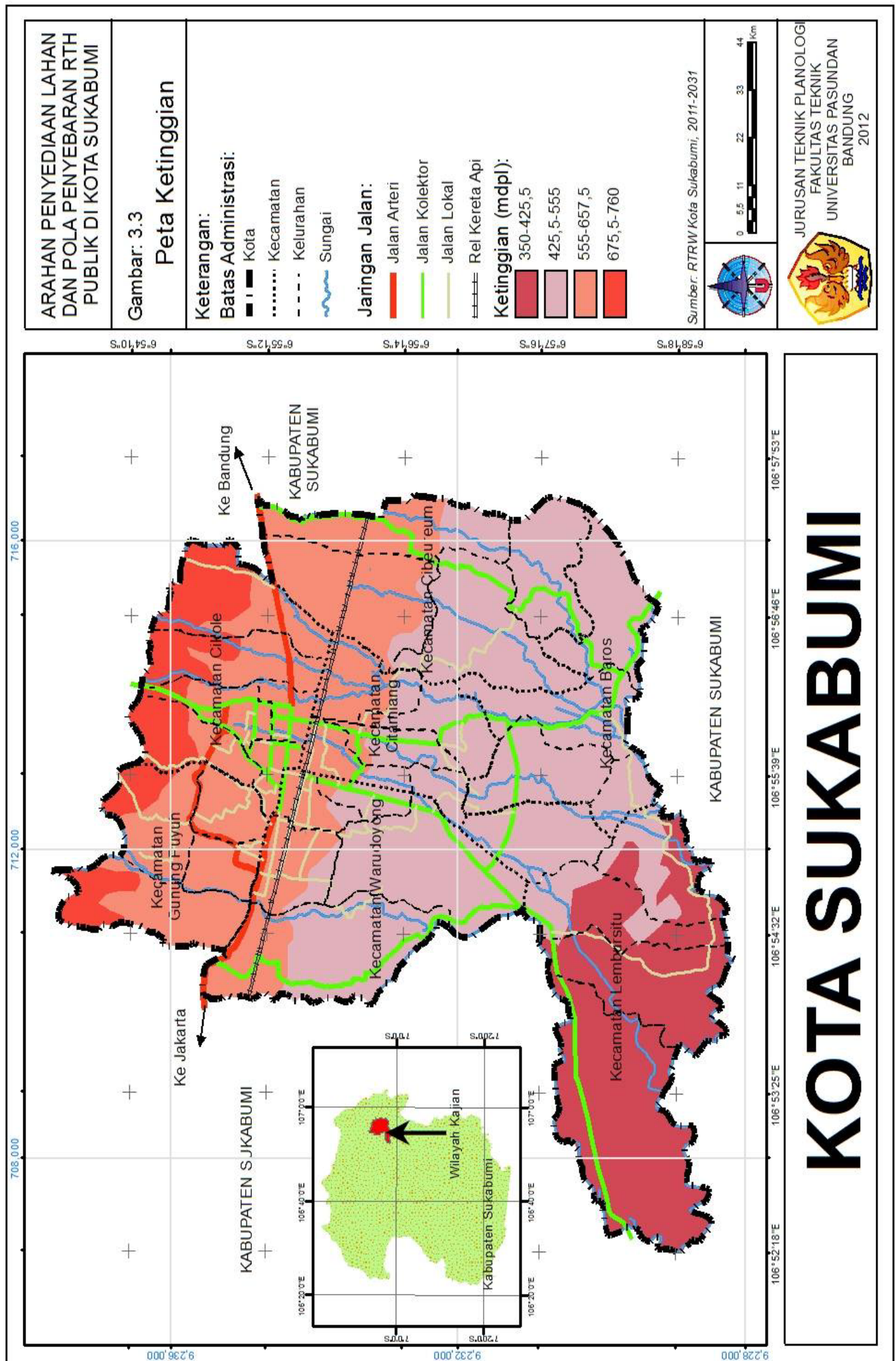
Sumber: RTRW Kota Sukabumi, Tahun 2009-2029.

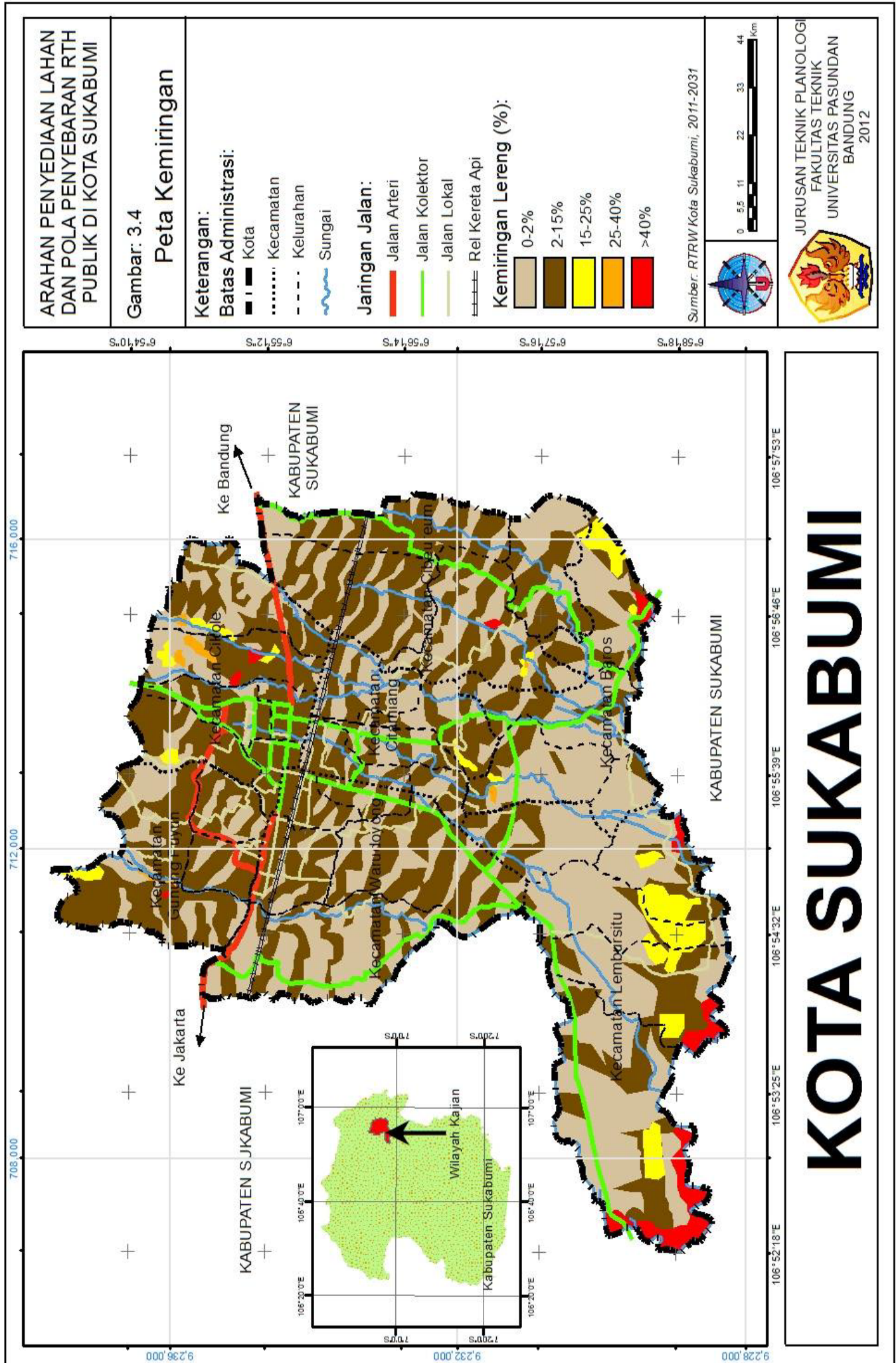
Tabel III.9
Sungai Yang Melintasi Kota Sukabumi

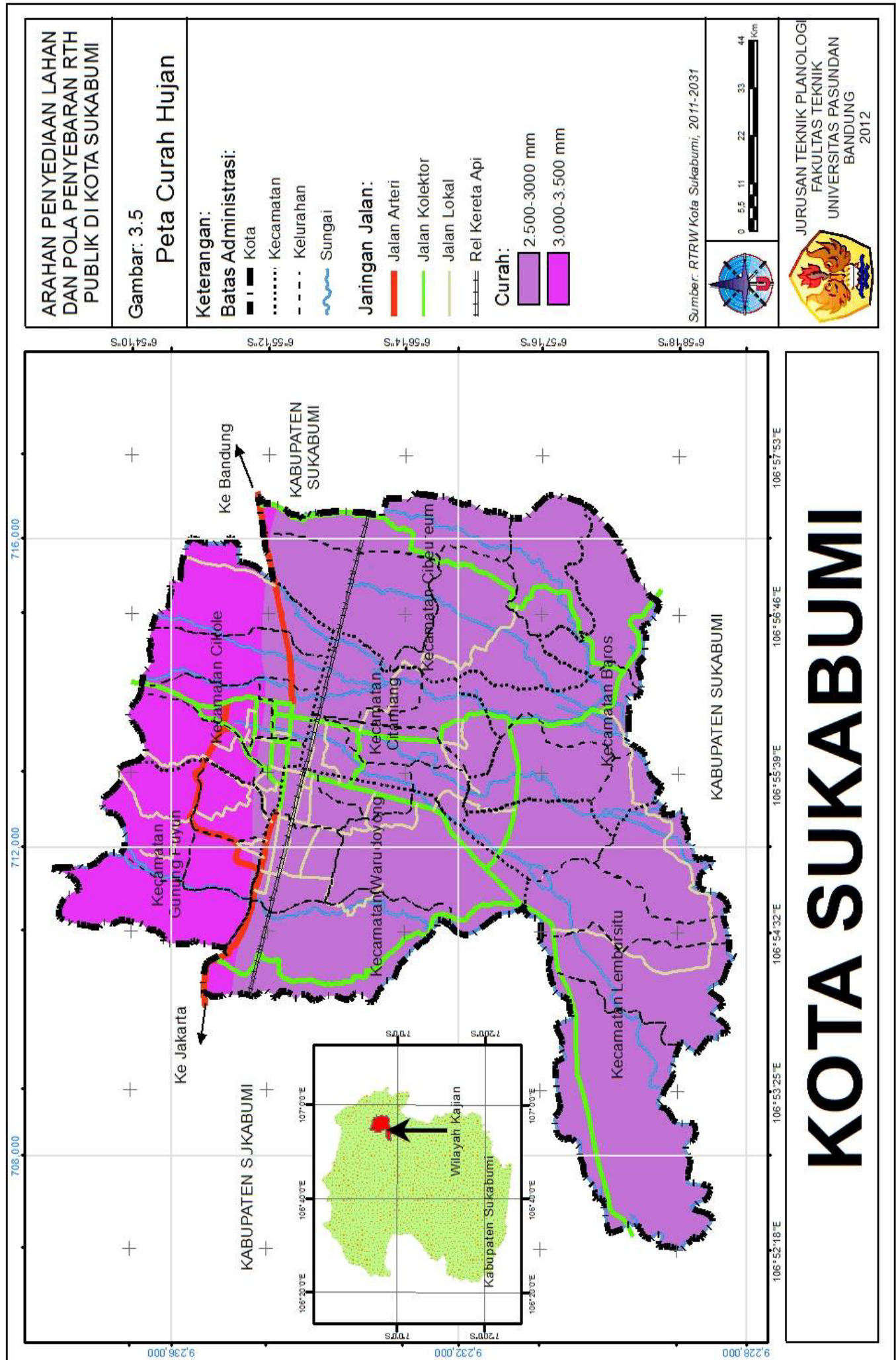
No.	Nama Sungai	Panjang (m)	No.	Nama Sungai	Panjang (m)
1	Cimandiri	12.963	15	Ciseupan	3.982
2	Ceger	3.395	16	Ciwalung	1.826
3	Cisuda	8.090	17	Cipada	1.230
4	Tonjong	8.090	18	Selakaso	5.480
5	Cipanengah	5.739	19	Ciaul	3.377
6	Cipelang Gede	15.814	20	Babakan Jampang	1.115
7	Cibeureum	4.766	21	Cipasir	1.479
8	Cibitung	5.403	22	Ciseureuh	4.184
9	Cisarua	3.841	23	Cijambe	1.685
10	Cisaray	1.840	24	Cibandung	3.839
11	Tipar	9.344	25	Cipicung	591
12	Cikapek	2.939	Total Panjang Sungai		117.657
13	Cigunung	4.565			
14	Cipelang Leutik	2.080			

Sumber: RTRW Kota Sukabumi, Tahun 2009-2029.









3.2.5 Pola Guna Lahan

Penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukabumi dipengaruhi oleh faktor alami maupun faktor non alami. Secara alami faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan Kota Sukabumi antara lain kemiringan tanah, jenis tanah, curah hujan, kandungan air tanah dan sebagainya, sedangkan faktor non alami yang mempengaruhi penggunaan lahan yaitu aktivitas yang terjadi di masyarakat, mata pencaharian, jumlah penduduk, sebaran penduduk. Adapun pola penggunaan lahan suatu kota biasanya didominasi oleh kegiatan sekunder dan tersier yaitu kegiatan industri, perdagangan dan jasa.

Pemanfaatan lahan saat ini di wilayah Kota Sukabumi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lahan terbangun dan lahan non terbangun. Lahan non terbangun meliputi lahan sawah, RTH, vegetasi, kebun, pemakaman, taman dan lain-lain. Lahan sawah/pertanian lahan basah menempati urutan pertama terbesar pemanfaatan lahan non terbangun di wilayah Kota Sukabumi yaitu sekitar 34,49 % dari total luas Kota Sukabumi. Lahan terbangun meliputi lahan permukiman, sarana dan prasarana perkotaan, serta industri. Lahan permukiman menempati urutan pertama terbesar lahan terbangun Kota Sukabumi yaitu sekitar 14,68 % dari luas total kota yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan/kelurahan yang ada.

Luas wilayah Kota Sukabumi pada tahun 2008 seluruhnya adalah 4.800,231 Ha, yang terbagi dalam penggunaan lahan untuk permukiman 1.803,45 Ha (37,57%) dalam RTRW, direncanakan penambahan lahan untuk pengembangan permukiman dan perumahan seluas 2.205,99 Ha, lahan pertanian sebesar 1.649,40 Ha (35,30 %) sisanya merupakan lahan kering dan terbangun. Fenomena yang terjadi di daerah perkotaan menunjukkan luas lahan sawah akan semakin berkurang sejalan dengan banyaknya pembangunan di bidang perumahan, perdagangan ataupun industri.

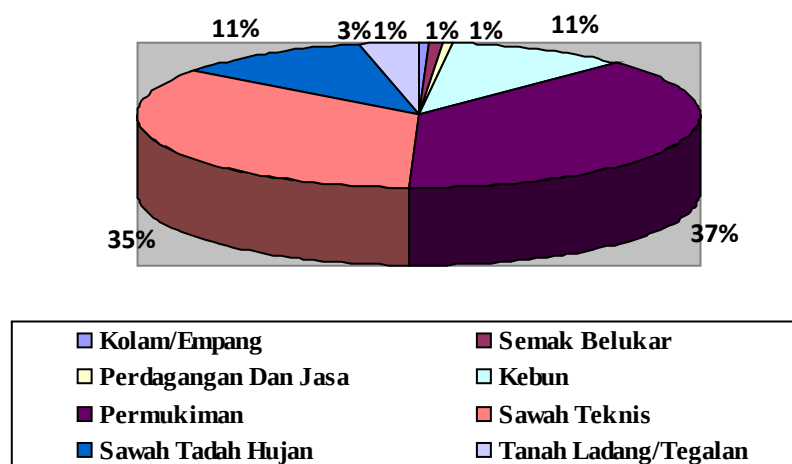
Tabel III.10
Pola Penggunaan Lahan Kota Sukabumi Tahun 2008

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Kolam/Empang	25,07	0,52
2.	Semak Belukar	44,09	0,92
3.	Perdagangan Dan Jasa	24,96	0,52
4.	Kebun	506,01	10,54
5.	Permukiman	1.803,45	37,57
6.	Sawah Teknis	1.694,40	35,30
7.	Sawah Tadah Hujan	544,97	11,35
8.	Tanah Ladang/Tegalan	157,30	3,28
Jumlah		4.800,23	100,00

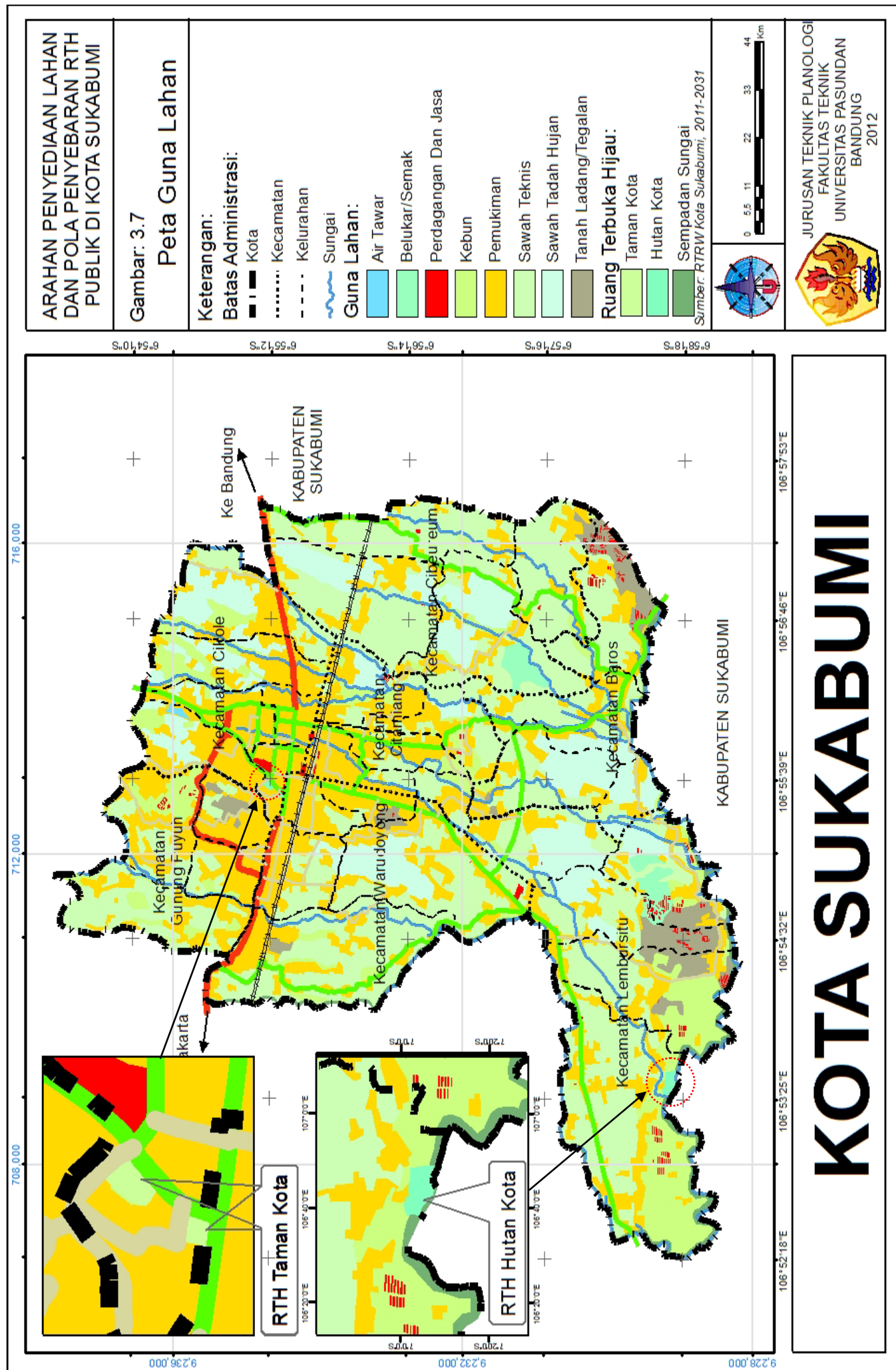
Sumber: RTRW Kota Sukabumi, Tahun 2009-2029.

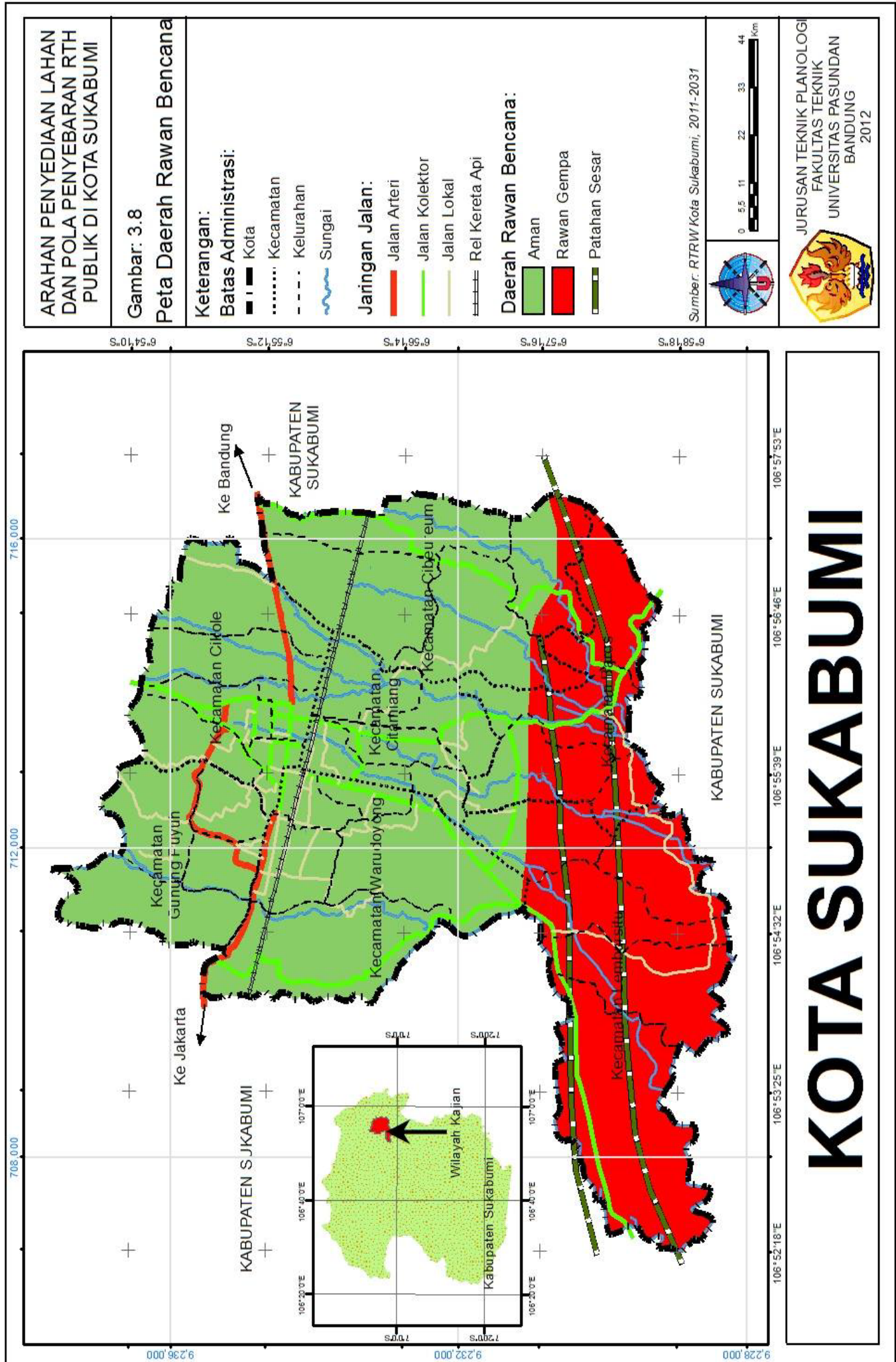
Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa luas lahan permukiman adalah pola penggunaan lahan yang paling besar 1.803,45 Ha dan luasan lahan yang disediakan untuk pengembangan permukiman seluas 2.205,991 Ha sedangkan pertanian menempati pola penggunaan lahan terbesar kedua dengan total luas mencapai 1.694,40 Ha. Selain itu juga, di dalam RTRW tercatat bahwa Kota Sukabumi memiliki kawasan kendala berupa patahan sesar yang melintang dari Kecamatan Lembursitu dan Kecamatan Baros dan mencapai luas 23,014 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.7** peta guna lahan dan **Gambar 3.8** peta daerah rawan bencana.

Gambar 3.6
Pola Penggunaan Lahan Kota Sukabumi Tahun 2008



Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010.





3.2.6 Karakteristik Penduduk

Berdasarkan data kependudukan pada tahun 2010, jumlah penduduk yang tercatat adalah sebesar 287.443 jiwa yang terdiri dari 145.289 (50,55%) penduduk laki-laki dan 142.154 (49,45%) penduduk perempuan atau bertambah 24.187 jiwa dari tahun 2006 yang berjumlah 263.256 jiwa. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah yang tercatat adalah 282.367 jiwa atau mengalami penambahan jumlah penduduk sebesar 5.076 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki adalah 142.728 jiwa dan perempuan 139.639 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.11** tentang jumlah dan kepadatan penduduk Kota Sukabumi.

Tabel III.11
Jumlah Dan Kepadatan Penduduk (Jiwa) Tahun 2006-2010

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah (jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Ha)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Baros	15.007	14.609	29.616	48,39
2.	Citamiang	22.968	22.521	45.489	112,60
3.	Warudoyong	25.430	24.453	49.883	65,44
4.	Gunung Puyuh	20.400	19.588	39.988	72,97
5.	Cikole	28.095	28.278	56.373	79,62
6.	Lembursitu	17.329	17.096	34.425	38,72
7.	Cibeureum	16.060	15.609	31.669	36,11
Jumlah 2010		145.289	142.154	287.443	59,88
Jumlah 2009		142.728	139.639	282.367	58,8
Jumlah 2008		142.143	138.895	281.030	58,5
Jumlah 2007		142.019	138.406	280.425	58,4
Jumlah 2006		130.814	132.665	263.479	54,8

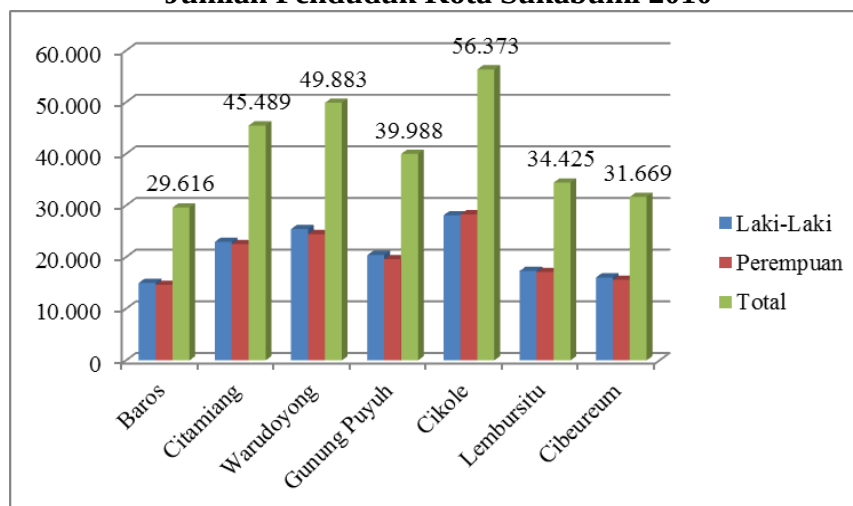
Sumber: Kota Sukabumi Dalam Angka, Tahun 2011.

Dari tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Sukabumi tiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah terbesar berada di Kecamatan Cikole mencapai 56.373 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 28.095 jiwa dan penduduk perempuan 28.278 jiwa, sedangkan jumlah terkecil yaitu Kecamatan Baros dengan jumlah hanya 29.616 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebesar 15.007 jiwa dan penduduk perempuan 14.609 jiwa. Jumlah penduduk terbesar kedua adalah Kecamatan Warudoyong dengan jumlah total 49.883 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebesar 25.430 jiwa dan penduduk perempuan 24.453 jiwa, sedangkan Kecamatan Citamiang adalah

jumlah penduduk terbesar ketiga dengan total 45.489 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 22.968 jiwa dan penduduk perempuan 22.521 jiwa.

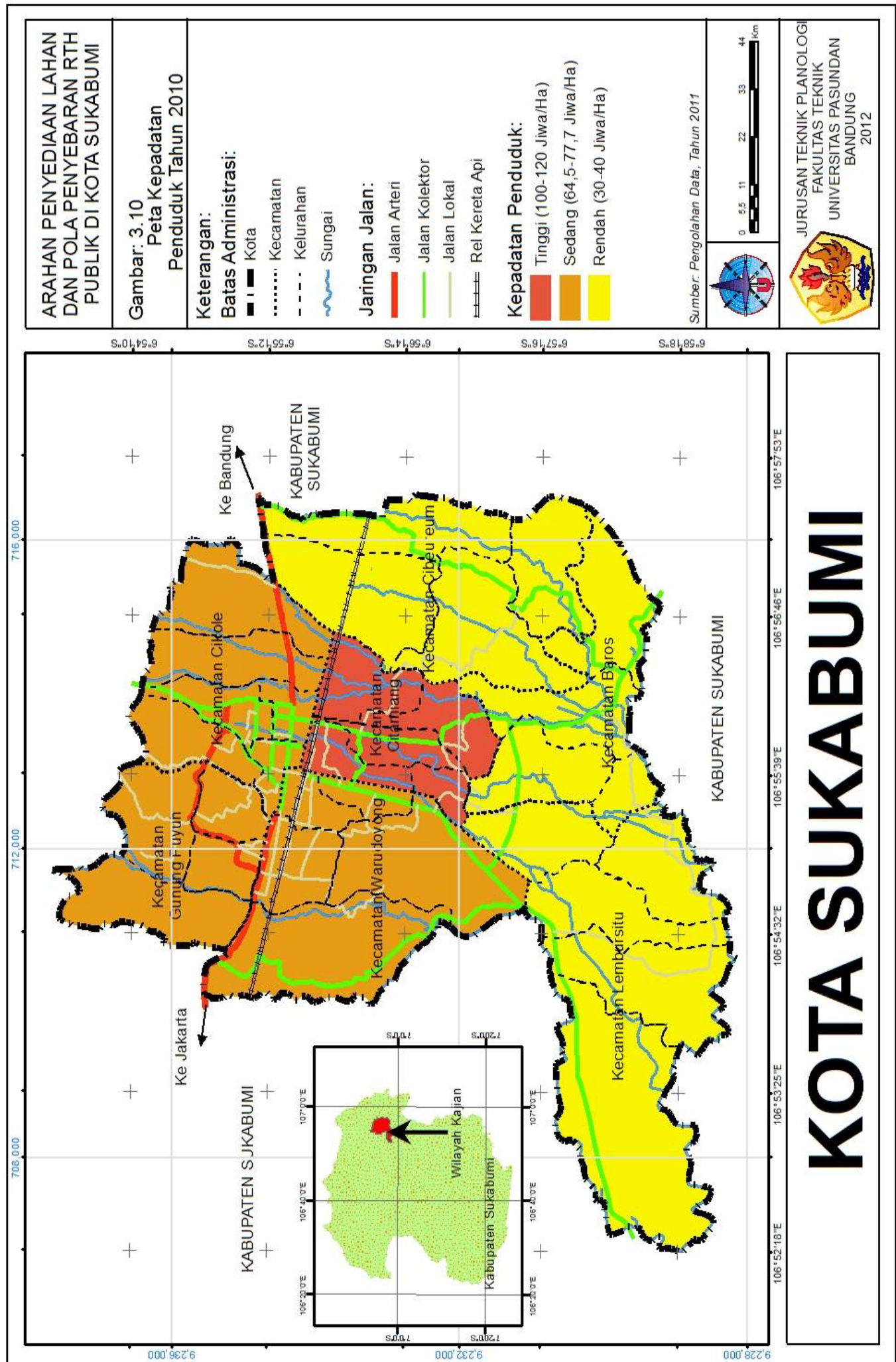
Kepadatan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan dan cukup signifikan pada peningkatan tahun 2006 ke tahun 2007, yaitu sebesar 3,6 jiwa/ha atau dari kepadatan 54,8 jiwa/ha meningkat menjadi 58,4 jiwa/ha. Sementara peningkatan dari tahun 2007 ke tahun 2008 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,1 jiwa/ha dan tahun 2009 mengalami peningkatan 0,3 jiwa/ha, sehingga kepadatan penduduk Kota Sukabumi pada tahun 2010 adalah sebesar 59,88 jiwa/ha. Kepadatan penduduk di kecamatan yang paling tinggi adalah di Kecamatan Citamiang dengan kepadatan mencapai 112,6 jiwa/ha, hal ini karena luas wilayahnya paling kecil dibandingkan dengan luas wilayah kecamatan yang lainnya. Kepadatan tertinggi kedua yaitu Kecamatan Cikole dengan kepadatan penduduk mencapai 79,62 jiwa/ha dan kepadatan tertinggi ketiga adalah Kecamatan Gunung Puyuh mencapai 72,97 jiwa/ha, sedangkan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Cibeureum hanya mencapai 36,11 jiwa/ha.

Gambar 3.9
Jumlah Penduduk Kota Sukabumi 2010



Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2012.

Pencapaian program Keluarga Berencana (KB) di Kota Sukabumi dapat dilihat dari jumlah peserta KB baru maupun yang aktif. Pada akhir tahun 2010 terdapat sekitar 51.177 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari angka tersebut peserta KB aktifnya adalah sebanyak 40.185 orang atau sekitar 78,52 % dari total PUS yang ada.



3.2.7 Kondisi Transportasi

Kondisi transportasi Kota Sukabumi sama seperti kondisi transportasi kota-kota lainnya, pada umumnya kondisi transportasi terbagi menjadi 3 (tiga) sistem, yaitu aktivitas, jaringan dan pergerakan. Sistem aktivitas sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan lahan yang ada karena kegiatan yang ada diatas lahan kawasan perkotaan akan senantiasa menimbulkan bangkitan yang dapat memancing pergerakan baik orang maupun barang sehingga kebutuhan akan transportasi tidak mungkin terelakan. Pusat kegiatan atau aktivitas perdagangan dan jasa masyarakat Kota Sukabumi berada di Jl. A. Yani, Jl. Kapt. Harun Kabir untuk kegiatan pemerintahan berada di Jl. Rumah Sakit, Jl. Cikole Dalam dan Jl. Ir. H Djuanda.

1. Jaringan Jalan.

Jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan makin meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lain. Pembangunan akan semakin meningkat kalau lalu lintas perhubungan darat tidak mengalami hambatan, karena perhubungan darat merupakan salah satu sektor yang cukup besar peranannya dalam pembangunan untuk membuka isolasi suatu daerah. Salah satu indikator keberhasilan sektor perhubungan adalah dengan tersedianya fasilitas jalan.

Panjang jalan dapat menunjukkan tingkat keterbukaan dan perkembangan masyarakat suatu wilayah. Semakin panjang suatu jalan, maka tingkat keterbukaan dan perkembangannya semakin tinggi. Oleh karena itu tersedianya fasilitas jalan sangat dibutuhkan dalam melayani kebutuhan masyarakat terutama menggerakkan lalu lintas perekonomian di perkotaan.

Panjang jaringan jalan berdasarkan fungsi terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: arteri, sekunder dan lokal. Berdasarkan RTRW panjang jalan menurut fungsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.12
Panjang Jalan Menurut Fungsi Jalan Arteri Dan Kolektor Tahun 2010 (m)

No.	Fungsi Jalan	Ruas Jalan	Panjang	Lebar	Luas
1.	Arteri	a. RA Kosasih	2.880	11	31.680
		b. Bhayangkara	2.800	9	25.200
		c. KH. Sanusi	1.120	9	10.080
		d. Jend. Sudirman	1.360	8	10.880
		e. Rumah Sakit Depan	270	13	3.150
2.	Kolektor	a. Suryakencana	1.850	10	18.500
		b. Raya Pelabuhan	7.540	9	67.860
		c. R Syamsudin SH	789	10	7.890
		d. Siliwangi	1.380	10	13.800
		e. Pemuda	1.000	6	6.000
		f. Otto Iskandardinata	950	8,5	8.550
		g. Baros	4.020	5,2	20.904
		h. Cemerlang	3.931	6	23.586
		i. Didi Sukardi	1.850	8	14.800
		j. Pembangunan	2.580	10	25.800
		k. LL. RE Martadinata	930	10	9.300
		l. Zainal Zakse	200	10	2.000
		m. Gudang	230	10	2.300
		n. Selabintana	670	10	6.700
		o. Perintis Kemerdekaan	200	10	2.000
		p. Jend. Ahmad Yani	1.580	10	15.800
		q. Lingkar Selatan	-	10	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Tahun 2009.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa panjang jalan arteri mencapai 8.430 m atau 8,45 km. Lebar jalan arteri yang memiliki lebar jalan paling lebar adalah ruas jalan Rumah Sakit Depan mencapai 13 m sekaligus jalan arteri yang paling pendek hanya 270 m, sementara lebar jalan paling kecil adalah ruas jalan Jend. Sudirman hanya 8 m. Sementara jalan arteri paling panjang adalah ruas jalan RA Kosasih.

Panjang jalan kolektor seluruhnya mencapai 27.920 m atau 27,92 km. Jalan kolektor paling panjang adalah ruas jalan Raya Pelabuhan mencapai 7.540 matau 7,54 km, jalan kolektor paling pendek yaitu ruas jalan Zainal Zakse hanya mencapai 200 m. Terdapat 10 ruas jalan kolektor yang memiliki lebar jalan yang sama yaitu 10 m, sedangkan lebar jalan paling kecil adalah jalan Baros dengan lebar 5,2 m.

Panjang jaringan jalan dengan fungsi jalan lokal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan dirinci per kecamatan.

Tabel III.13
Panjang Jalan Menurut Fungsi Jalan Lokal Tahun 2010 (m)

No.	Kecamatan	Nama Ruas Jalan	Panjang (m)	Lebar (m)
1.	Baros	Jln. Proklamasi	2.600	10,8
		Jln. Nanggela	1.795	3,5
		Jln. Kapitan	2.493	3,5
		Jln. Tata Nugraha	1.920	3
		Jln. Cicadas	1.842	3,3
		Jln. Widiekama	1.582	3
		Jln. Garuda	2.544	8
		Jln. Balandongan	2.875	3
		Jumlah	17.651	
2.	Cibeureum	Jln. Sarasa	1.950	9
		Jln. Limusnunggal	2.803	6
		Jln. Parahita	1.889	3
		Jln. Ciandam Atas	2.000	3
		Jln. Ciandam Bawah	3.158	6
		Jln. Rancakadu	2.800	4
		Jumlah	14.600	
3.	Cikole	Jln. Cikole Dalam	330	5
		Jln. Perpustakaan	60	6
		Jln. Dwi Sartika	200	6
		Jln. Belakang Rumah Sakit	290	4
		Jln. Alun-Alun Utara	100	12
		Jln. Kaswari	200	5
		Jln. Kenari	610	6
		Jln. Ir H Djuanda	280	11
		Jln. Cikiray	200	5
		Jln. Amubawa Sarana	735	3,5
		Jln. Samsi	2.211	3,5
		Jln. Subang Raya	1.848	5
		Jumlah	7.064	
4.	Citamiang	Jln. Lamping	1.450	4
		Jln. Sudajaya Hilir	500	4
		Jln. Lio	650	4
		Jln. Cipanas	200	4
		Jln. Pramuka	1.800	4
		Jln. Begeg	550	3
		Jln. Pemuda	870	5
		Jln. Tipar	980	5
		Jln. Tipar Gede	700	6
		Jumlah	7.700	
5.	Gunung Puyuh	Jln. Veteran	600	6
		Jln. Kabandungan	1.800	5
		Jln. Parungseah	1.200	5
		Jln. Karamat	1.320	5
		Jln. Aminta Azmali	1.200	4
		Jln. Subarkah	1.009	9

No.	Kecamatan	Nama Ruas Jalan	Panjang (m)	Lebar (m)
		Jln. Merbabu	1.920	4
		Jln. Sriwedari	860	4
		Jln. Sriwijaya	420	6
		Jln. Kopeng	1.200	3,5
		Jumlah	11.529	
6.	Lembur Situ	Jln. Nangerang	1.450	3
		Jln. Tegallega	360	5
		Jln. Lembursitu	802	5
		Jln. Merdeka	2.250	8
		Jln. Jeruknyelap	1.681	5
		Jln. Parigi	949	3
		Jln. Pasar Baru	611	3
		Jumlah	8.103	
7.	Warudoyong	Jln. Dayeuh Luur	1.220	5
		Jln. Pabuaran	1.500	5
		Jln. Salaeurih	915	3,5
		Jln. Kolaberes	908	4
		Jln. Caringin Ngumbang	1.290	4
		Jln. Benteng	700	4
		Jln. Benteng Kidul	1.972	4
		Jln. Babakan Sirna	410	4
		Jln. Nyomplong	360	5
		Jln. Taman Bahagia	750	5
		Jln. Tegal Padul	1.037	3,5
		Jln. Lettu Bakrie	610	6,5
		Jln. Pajagalan	650	6
		Jln. Pasundan	610	9
		Jln. Saniin	490	6
		Jln. AR Hakim	920	8,6
		Jumlah	14.342	

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Tahun 2009.

Berdasarkan tabel di atas, total panjang jalan lokal mencapai 80.989 m atau 80,98 km. Panjang jalan lokal Kecamatan Cikole mencapai 17.651 m atau 17,65 km, Kecamatan Cibeureum mencapai 14.600 m atau 14,6 km, Kecamatan Cikole mencapai 7.064 m atau 7,06 km, Kecamatan Citamiang mencapai 7.700 m atau 7,7 km, Kecamatan Gunung Puyuh mencapai 11.529 m atau 11,52 km, Kecamatan Lembur Situ mencapai 8.103 m atau 8,1 km dan Kecamatan Warudoyong mencapai 14.342 m atau 14,34 km. Kecamatan yang memiliki jalan lokal paling panjang adalah Kecamatan Cibeureum dan yang paling pendek Kecamatan Cikole, sedangkan lebar jalan paling lebar adalah jalan Proklamasi mencapai 10,8 m. Ruas jalan lokal paling panjang adalah ruas jalan Ciandam Bawah mencapai 3.158 m atau 3,15 km.

3.3 Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau

Menurut data Profil Pertamanan Dinas P4 (Pengelolaan Persampahan, Pertamanan dan Pemakaman) Kota Sukabumi Tahun 2009, luas RTH adalah sebagai berikut:

1. Taman jalan jalur hijau, median jalan, bak atau pot bunga seluas 101.216 m².
2. Taman kota dan hutan kota mencapai 75.463 m².
3. Luas sempadan sungai 1.248.700 m² atau 124,87 Ha.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa luas RTH saat ini mencapai 142,53 Ha. Sementara itu kebijakan untuk pengembangan RTH, seluruhnya mencapai 512,261 Ha dengan rincian: sempadan sungai 69 Ha, hutan kota 290 Ha, taman kota 87,261 Ha dan pemakaman 66 Ha. Lebih lanjut dapat dilihat pada **Tabel III.14.**

Tabel III.14
Jenis Dan Luas RTH Publik Tahun 2009 (m)

No.	Jenis RTH	Lokasi	Panjang RTH Kiri Dan Kanan Jalan	Luas RTH
1.	Taman Umum Kota			
	a. Alun-Alun	Jln. Jend. A Yani	-	6.000
	b. Lapang Merdeka	Jln. Perintis Kemerdekaan	-	24.463
2.	Hutan Kota			
3.	Taman Pulau Jalan		-	
	a. Ornamen Kota BRI	Jln. Jend A Yani	-	15
	b. Nusantara	Jln. Jend. Sudirman		70
	c. Jln Siliwangi - Jln Selabintana	Jln. Selabintana	-	50
	d. Jln. Veteran	Jln. Veteran	-	60
	e. Jln. Bhayangkara - Jln. Suryakencana	Jln. Suryakencana	-	65
	f. Ornamen Kota	Jln. Gudang	-	15
	g. Jln. Ir H Djuanda	Jln. Ir H Djuanda	-	25
	h. Tugu Adipura	Jln. RE. Martadinata	-	72
	i. Kota Paris Kulon	Jln. Jend. A Yani	-	485
4.	Jalur Hijau Sempadan Jalan	a. Jln. Ir H Djuanda	520	550
		b. Jln. Jend. Sudirman	2.320	6.320
		c. Jln Otto Iskandardinata	900	1.000
		d. Jln. Pabuaran	3.000	900
		e. Jln. Pelabuhan I	16.700	5.200
		f. Jln. Bhayangkara	5.600	7.500
		g. Jln. Selabintana	1.340	804
		h. Jln. R. Didi Sukardi	3.700	1.500
		i. Jln. RA Kosasih	5.400	2.700
		j. Jln. Pelabuhan II	460	8.350
		k. Jln. Lingkar Selatan	4.400	8.800
5.	Median Jalan	a. Jln. Alun-Alun Utara	100	100

No.	Jenis RTH	Lokasi	Panjang RTH Kiri Dan Kanan Jalan	Luas RTH
		b. Jln. Ir H Djuanda	260	550
		c. Jln. Lingkar Selatan	2.200	4.400
6.	Taman Bak Bunga	a. Jln. Gudang	460	92
		b. Jln. AR Hakim	1.840	260
		c. Jln. Jend. Sudirman	400	180
		d. Jln. RE Martadinata	1.860	900
		e. Jln. R. Syamsudin	1.440	576
		f. Jln. Rumah Sakit	552	220
		g. Jln. Siliwangi	2.760	1.104
		h. Jln. Suryakencana	2.600	1.040

Sumber: Profil Pertamanan, Tahun 2009.

3.3.1 Ruang Terbuka Hijau Kota Sukabumi

Elemen pembentuk dan pengisi kawasan hijau di Kota Sukabumi terfokus pada 3 (tiga) elemen utama, yaitu: vegetasi, *street furniture* dan sirkulasi. Ketiga elemen tersebut turut melengkapi ciri serta karakter RTH di Kota Sukabumi.

1. Vegetasi.

Vegetasi yang terlihat yakni penutup (*groung cover*), tanaman perdu atau semak dan pepohonan, jenis vegetasi pada beberapa kawasan cukup beragam dan berbeda untuk setiap kawasan.

a. Kawasan tepi sungai alami.

Jenis vegetasi yang mendominasi kawasan tepi sungai alami berupa pepohonan tanaman tahunan, perdu dan semak.

b. Kawasan tepi jalur rel kereta api.

Jenis vegetasi kawasan tepi jalur rel kereta api berupa rumput, tanaman pagar dan tanaman hias yang kurang dikelola dengan baik. Selain itu, lahan yang seharusnya berfungsi sebagai sempadan ternyata dimanfaatkan untuk membangun bangunan liar.

Untuk lebih jelas, dalam memahami pola pemanfaatan yang berubah fungsi dapat melihat gambar di bawah ini.

Gambar 3.11
Sempadan Rel Kereta Api Dan Sempadan Sungai



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

Dari gambar di atas, terlihat sempadan rel kereta api terlalu berdekatan dengan bangunan yang dijadikan kios-kios. Sebenarnya kios-kios yang berada di jalan Lettu Bakri ini dulunya pernah dirubuhkan dan lahannya disiapkan untuk sempadan rel kereta api, namun Pemkot rupanya membangun kembali kios-kios untuk disewakan kepada para pedagang.

Masalah lain yang terjadi adalah pembangunan bangunan-bangunan liar disepanjang sempadan rel kereta api tersebut.

c. Tepi jalan (*ROW*).

Beberapa ruas jalan Kota Sukabumi sudah memiliki jalur hijau, namun masih belum tertata dengan baik, hanya beberapa ruas jalan yang sudah tertata dengan baik seperti di ruas jalan Bhayangkara. Selain itu, usaha untuk menata jalur hijau juga diterapkan di jalan Jalur (lingkar selatan) namun belum dilengkapi dengan jalur pedestrian yang baik karena masih tanah kosong dan rumput-rumput alami.

Gambar 3.12
Jalur Hijau Di Kawasan Militer



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

d. Kawasan hutan alami.

Sebagian besar terdiri atas hutan tropis dengan pepohonan besar berkanopi, namun juga terdapat hutan berupa perkebunan buah-buahan.

Gambar 3.13
Kondisi Hutan Alami



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

2. *Street Furniture*.

Terdapat disepanjang jalan antara lain adalah lampu jalan, rambu-rambu, papan informasi, papan iklan, pot bunga, peneduh, box telepon umum dan tempat sampah. Pada beberapa lokasi penempatan *street furniture* tidak teratur dan dapat mengganggu kelancaran dan kenyamanan pergerakan. Misalnya papan informasi dan pot bunga ditempatkan di tengah jalur pedestrian sehingga mengganggu kelancaran pejalan kaki, penyediaan tempat sampah terkesan seadanya dan tidak permanen serta penempatan rambu-rambu tidak teratur.

Tugu merupakan salah satu *street furniture* yang bisa ditemui di beberapa persimpangan jalan, dari hasil observasi terlihat bahwa tugu di persimpangan jalan Ir H Djuanda sudah tertata rapih sehingga memiliki makna sebagai gerbang masuk. Selain tugu ini, terdapatnya juga tugu adipura yang terletak di persimpangan Kimia Farma namun di bagian pulau jalannya telah dimanfaatkan dengan papan-papan iklan kepentingan perdagangan dan jasa.

Gambar 3.14
Street Furniture Dengan Bentuk Tugu



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

3. Sirkulasi.

Sistem sirkulasi Kota Sukabumi adalah sirkulasi pola grid dengan koridor utama adalah jalan A. Yani. Masih terdapat ruas jalan yang tidak dilengkapi dengan jalur pedestrian yang baik, pada kawasan pinggiran kota jalur pedestrian jarang terlihat kecuali pada beberapa bagian di sekitar pusat kegiatan. Beberapa titik (*node*) juga tidak dilengkapi dengan rambu-rambu dan lampu lalu lintas seperti diantara persimpangan:

- a. Jl. Lettu Bakri, Jl. Pasundan dan Jl. Nyomplong.
- b. Jl. A.R. Hakim, Jl. Pasar Seni dan Jl. Benteng.
- c. Jl. Surya Kencana, Jl. RS. Syamsudin SH dan Jl. Bhayangkara.

Gambar 3.15
Koridor Jalan Tanpa Jalur Hijau



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

Selain 3 (tiga) persimpangan di atas, masih terdapat juga beberapa titik yang belum dilengkapi dengan rambu maupun pulau jalan, yaitu di persimpangan Jl. Bhayangkara, Jl Arif RH dan Jl. Jend. Sudirman jika dilengkapi dengan pulau jalan maka akan terkesan sebagai titik awal sirkulasi karena lokasinya sebagai pintu masuk dari wilayah barat Kota Sukabumi.

3.3.2 Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Kota Sukabumi

Sebagian besar RTH merupakan lahan terbuka yang masih alami ataupun buatan yang tidak memiliki fungsi sosial seperti mewadahi suatu aktivitas tertentu. Jenis RTH di Kota Sukabumi dapat dibagi kedalam 2 (dua) jenis, yaitu *cluster* (mengelompok) dan *linier* (memanjang). Beberapa contoh RTH yang mengelompok adalah sebagai berikut:

1. Kawasan hutan.

Kawasan ini berada di kawasan pinggiran di selatan (Kecamatan Lembursitu).

2. Ruang terbuka di kawasan permukiman.

Lahan-lahan kosong di kawasan permukiman biasanya digunakan untuk sosialisasi dan interaksi merupakan lahan sisa milik perorangan yang belum terbangun. Bentuk lahan umumnya berupa kantung-kantung ruang terbuka yang menempel di areal sirkulasi.

3. Ruang terbuka di kawasan pusat kota.

Pada umumnya ruang terbuka *cluster* di pusat kota jarang dijumpai.

Sedangkan contoh RTH *linier* adalah sebagai berikut:

1. Kawasan tepi sungai.

Kawasan tepi sungai, baik yang masih alami maupun yang buatan (adanya intervensi manusia didalamnya) merupakan kawasan hijau yang berbentuk *linier* yaitu jalur hijau yang mengapit sepanjang kanan kiri sungai.

2. Tepi jalan.

Pada umumnya ruas-ruas jalan di Kota Sukabumi dilengkapi dengan jalur hijau di samping jalan (sekitar pedestrian atau trotoar). Jalur hijau tersebut ada yang sudah terencana dengan beberapa sistem drainase yang ditata, ada pula yang hanya berupa *swale* serta ada yang masih alami.

Sementara itu, pola pemanfaatan dan fungsi kawasan hijau Kota Sukabumi memiliki 2 (dua) karakter yaitu ruang aktif dan ruang pasif. Ruang terbuka aktif memiliki fungsi visual dan ekologis sedangkan ruang pasif hanya memiliki salah satu fungsi baik itu visual atau ekologis tanpa mewadahi aktifitas didalamnya. Pola penyebaran kedua karakter tersebut tidak merata. Beberapa jenis ruang terbuka merupakan ruang terbuka pasif seperti hutan tropis, kawasan semak yang tidak terawat, persawahan, TPU, kawasan hijau alami, tepi sungai dan ruang terbuka yang belum dimanfaatkan serta sebagian memiliki fungsi ekologi dan hanya sedikit yang memiliki fungsi visual. Jumlah RTH aktif yang terdapat di kawasan hijau tidak terlalu banyak, diantaranya adalah lapangan olahraga, taman sekolah, lapangan bermain, taman kota, jalur hijau jalan dan tempat rekreasi di sudut-sudut kota serta pinggiran atau bantaran sungai. Beberapa diantaranya merupakan RTH aktif yang tumbuh alamiah seperti ruang-ruang terbuka di kawasan permukiman. Secara faktual ruang terbuka tersebut merupakan lahan kosong milik perorangan dan pemerintah yang belum terbangun dan oleh penduduk setempat dijadikan sebagai lapangan bermain.

Gambar 3.16
Pemanfaatan Ruang Publik



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

Dari gambar di atas, terlihat bahwa ruang publik yang digunakan oleh masyarakat hanya di satu lokasi (Lapang Merdeka). Gambar di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat untuk berolahraga terganggu dengan adanya para pedagang baik itu penjual makanan maupun barang-barang lainnya, hal ini menyiratkan bahwa Kota Sukabumi perlu memiliki ruang publik di lokasi lainnya dengan tujuan semua kegiatan atau interaksi sosial masyarakat tidak harus selalu dilakukan di Lapang Merdeka. Selain itu, kondisi taman kota (alun-alun) pun mengalami perubahan fisik dengan dibangunnya lahan parkir setengah dari luas total taman tersebut, selain lahan parkir juga dibangun pos polisi tepat disamping gerbang masuk. Hal ini menunjukkan bahwa RTH akan semakin berkurang seiring dengan perkembangan yang dialami oleh Kota Sukabumi. Sementara untuk jalur hijau di kawasan pusat kota nyaris tidak ada hanya di ruas jalan Ir. H Djuanda yang tertata dengan baik, sementara jalur hijau di ruas jalan Bhayangkara merupakan jalur hijau yang paling baik dan tertata untuk di kawasan pinggiran kota jalan Jalur sudah menerapkan jalur hijau di sepanjang median jalan namun belum dilengkapi dengan pedestrian yang baik.

Sejak tanggal 28 September 2009, melalui Keputusan Walikota Sukabumi No. 209 Tahun 2009 Kota Sukabumi memiliki kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan kota dengan luas 4,5 Ha. Sementara dalam RTRW untuk pengembangan lahan kawasan hutan kota mencapai 209 Ha, hal ini menunjukkan bahwa proporsi luasan lahan yang diperuntukkan masih jauh dari penetapan sebelumnya dan luasan saat ini harus ditambah agar bisa mencapai arahan yang tercantum dalam RTRW. Oleh karena itu, penyediaan lahan untuk pengembangan

kawasan hutan kota sangat penting sekali agar proporsi lahan hutan kota dapat tercapai sesuai dengan arahan kebijakan pola ruang yang telah ditetapkan. Selain itu dengan adanya kawasan hutan ini, diharapkan dapat meresapkan air hujan sehingga bisa dimanfaatkan ketika memasuki musim kemarau melalui pengelolaan yang dilaksanakan oleh PDAM untuk didistribusikan kepada masyarakat. Ketika musim kemarau distribusi air PDAM sering tersendat karena 16 sumur bor milik PDAM tidak mampu menghasilkan debit air yang cukup untuk melayani kebutuhan air bersih masyarakat bisa dengan baik didistribusikan.

Gambar 3.17
Kawasan Hutan Kota Di Kecamatan Lembursitu



Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

Sementara arahan untuk pengembangan lahan taman kota mencapai 87,261 Ha namun saat ini luasan lahan taman kota (alun-alun) hanya 0,6 Ha, saat ini pun setengah luas taman kota dimanfaatkan untuk parkir kendaraan bermotor artinya luas lahan taman kota saat ini hanya sekitar 0,3 Ha untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.18** tentang perubahan lahan taman kota (alun-alun) Sukabumi. Dengan luasan setengah dari sebelumnya, maka sangat perlu untuk menyediakan lahan untuk pengembangan taman kota agar arahan proporsi luas lahan dapat tercapai sesuai dengan arahan kebijakan pola ruang yang telah ditetapkan.

3.3.3 Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Sukabumi

Pola penyebaran RTH dapat digolongkan menjadi beberapa kawasan, seperti: kawasan pusat kota, kawasan pinggiran kota, kawasan tepi sungai. Pemaparan lebih lanjut, akan dijabarkan dibawah:

1. Kawasan Pusat Kota.

Pola penyebaran RTH di kawasan pusat kota menunjukkan ketergantungan terhadap satu lokasi, RTH yang terlihat adalah taman kota (alun-alun) yang sudah mengalami perubahan fungsi karena setengah dari luasannya dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan. Koridor jalan pun tidak semua memiliki jalur hijau yang tertata dengan baik, hanya terdapat pulau jalan diantara pertigaan jalan A. Yani, Perintis Kemerdekaan dan Yulius Usman. Seiring dengan perkembangan kota, terjadi perubahan alih fungsi lahan seperti yang terdapat di jalan A. Yani, semula lahan kosong yang sebenarnya sesuai untuk dimanfaatkan untuk taman kota berubah menjadi lahan terbangun untuk jasa perdagangan dan kesehatan (sebagai ilustrasi dapat dilihat pada **Gambar 3.19**).

Jika masalah lingkungan dibenahi dari sekarang tentunya tidak akan terlalu memberatkan masalah perkotaan, karena pembenahan lingkungan melalui penyediaan RTH dapat mengimbangi laju perkembangan kota dan sekaligus berfungsi sebagai pembatas perkembangan ke arah yang tidak diharapkan seperti alih fungsi lahan yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.

Gambar 3.18
Visualisasi Perubahan Taman Kota



Sumber: Foto Udara Tahun 2002 Dan Hasil Observasi, Tahun 2010.

Gambar 3.19
Visualisasi Alih Fungsi Lahan



Sumber: Foto Udara Tahun 2002 Dan Hasil Observasi, Tahun 2010.

Dari gambar tentang perubahan atau alih fungsi lahan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kota lebih terfokus pada pelayanan kegiatan masyarakat bukan kepada kepentingan publik yang memiliki fungsi ekologis, padahal di dalam arahan RTRW jelas dinyatakan bahwa lahan pengembangan untuk taman kota seluas 87,261 Ha dan penyediaan lahan untuk fasilitas publik harus terpenuhi dengan baik serta untuk kawasan perkotaan minimal lahan yang diperuntukkan bagi RTH minimal 20%. Hal inilah yang harus diprioritaskan terlebih dahulu, karena perkembangan kota pada titik akhirnya akan kembali bermasalah pada lingkungan.

2. Kawasan Pinggiran.

RTH yang terdapat di kawasan pinggiran kota umumnya didominasi oleh lahan-lahan persawahan, walaupun bersifat produktif lahan hijau persawahan tidak dapat dinyatakan sebagai RTH yang berfungsi ekologis karena bersifat dinamis atau masih dapat berubah seiring dengan perkembangan kota. Seperti yang terjadi di Kecamatan Cibeureum, lahan-lahan sawah banyak yang mengalami alih fungsi menjadi lahan terbangun. Alih fungsi lahan tersebut didominasi oleh lahan-lahan perumahan serta didalam kebijakan RTRW, Kecamatan Cibeureum diarahkan untuk pengembangan lahan perumahan, industri, pemerintahan dan taman kota. Dengan adanya kebijakan tersebut tentunya akan mengurangi jumlah luasan kawasan hijau yang belum ditetapkan dimana lokasinya secara jelas dan bentuknya baik itu hutan kota ataupun taman kota. Saat ini di Kecamatan

Cibeureum juga sedang dalam pembangunan lahan untuk pemerintahan dan pendidikan dalam upaya mewujudkan perkembangan kota. Selain pengembangan lahan pemerintahan dan pendidikan yang sedang berlangsung, seharusnya pengembangan lahan untuk RTH juga ditetapkan terlebih dahulu agar nantinya tidak terlalu menjadi beban Pemkot dalam upaya penyediaan RTH karena dalam kebijakan yang dijelaskan di atas bahwa Kecamatan Cibeureum juga diarahkan untuk mengembangkan lahan yang diperuntukkan sebagai taman kota.

Gambar 3.20
Pembangunan Kantor Pemerintahan Dan Jalan

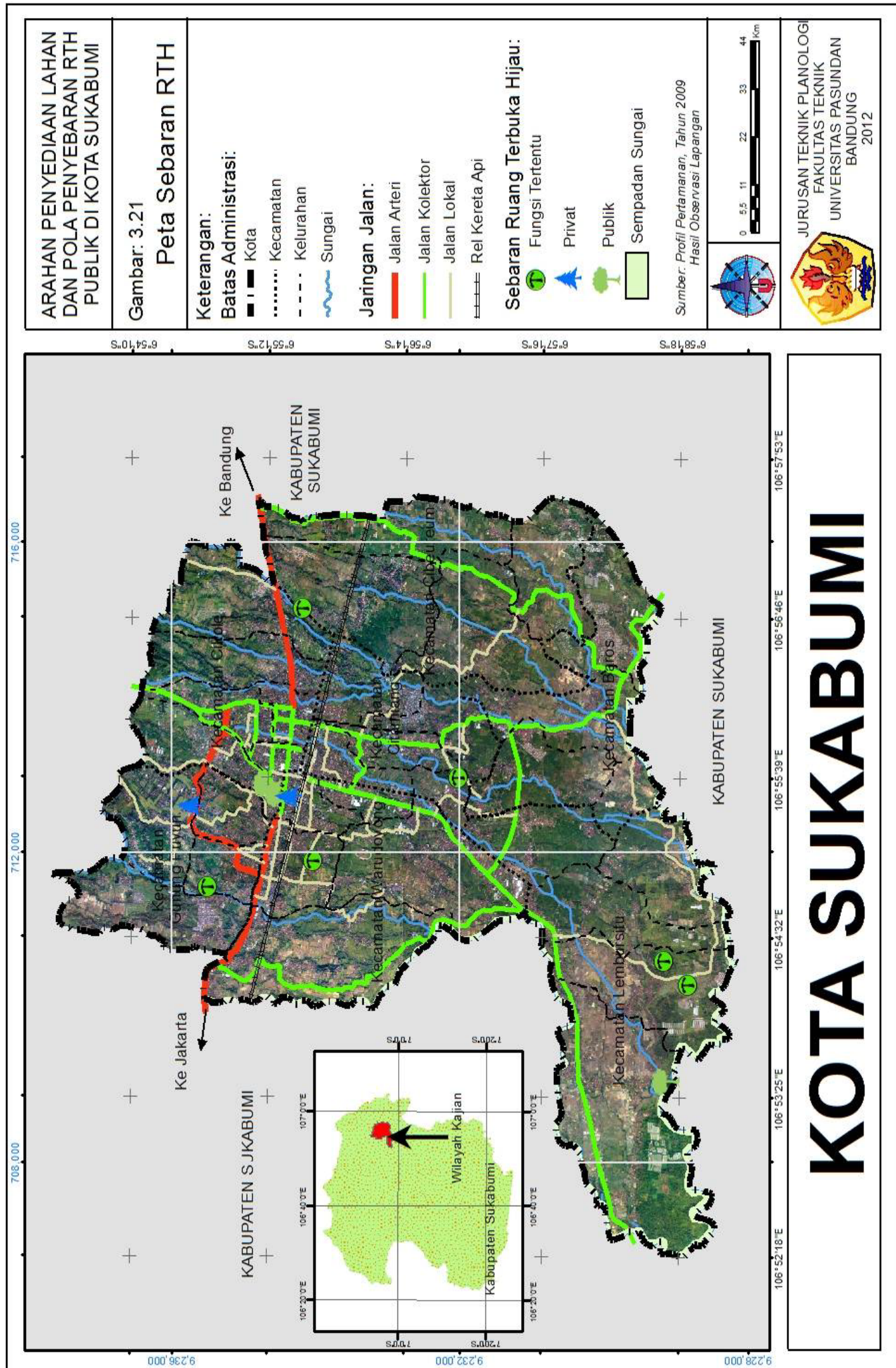


Sumber: Hasil Observasi, Tahun 2010.

Selain pengembangan lahan-lahan untuk pemerintahan dan pendidikan, lahan-lahan hijau saat ini juga berkurang dengan adanya pembangunan jalan baru untuk mengimbangi arus transportasi karena adanya terminal tipe A yang sedang dalam pelaksanaan. Dengan adanya pembangunan jalan baru ini, tentunya perubahan alih fungsi lahan akan terjadi dan hanya tinggal menunggu waktu pengoperasian terminal tersebut.

3. Kawasan Tepi Sungai.

Sungai-sungai yang mengalir khususnya sungai besar (Cipelang Gede, Cisuda dan Cimandiri), masih terdapat sempadan sungai yang cukup baik walaupun sebagian dari Sungai Cisuda. Sementara sungai-sungai kecil keadaan sempadan sungainya tidak terlalu baik seperti sungai besar karena deretan sempadan sungai yang tadinya berupa pepohonan dan semak telah berubah fungsi menjadi deretan rumah, hal ini menjadi lebih tidak baik karena rumah-rumah tersebut membelakangi sungai.



3.4 Penyediaan Lahan

Salah satu permasalahan yang saat ini dihadapi oleh hampir seluruh kawasan perkotaan di Indonesia adalah semakin berkurangnya ruang publik, terutama RTH publik. Wilayah perkotaan pada umumnya memiliki RTH dengan luas di bawah 10% dari luas kawasan perkotaannya. Kondisi tersebut jauh di bawah ketentuan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UUPR) yang mewajibkan pengelola perkotaan untuk menyediakan RTH publik dengan luas minimal 20%.

Dalam meningkatkan kualitas hidup kota dan masyarakat yang ada di Kota Sukabumi, maka ketersediaan RTH kota di Sukabumi perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan, yaitu melalui penciptaan keseimbangan pembangunan kebutuhan lahan RTH yang disesuaikan dengan kepadatan penduduk dan aktivitas. Kota Sukabumi saat ini memiliki luas terbuka hijau publik secara keseluruhan hanya mencapai 142,53 Ha dari luas total wilayah kota yaitu seluas 4.800,231 Ha, dengan demikian dapat dikatakan bahwa walaupun Kota Sukabumi memiliki lahan-lahan hijau dalam bentuk pertanian dan perkebunan akan tetapi untuk RTH masih sangat minim serta kekurangan lahan untuk RTH belum dilengkapi dengan perda terkait pengembangan RTH.

Oleh karena itu, maka penyediaan lahan untuk pengembangan RTH harus dapat dirumuskan dengan kebutuhan luas RTH kota yang telah ditetapkan yaitu minimal 30% dari luas total wilayah kota. Dengan penggunaan lahan yang masih sangat potensial untuk pengembangan RTH, karena wilayah kota masih memiliki lahan-lahan pertanian maka pengembangan dalam bentuk penyediaan lahan untuk RTH sangat bisa diwujudkan. Hal ini untuk menghindari perkembangan kota kearah yang tidak diinginkan.

3.4.1 Luas Dan Sebaran Lahan

Sebaran dan luas RTH yang terdapat di Kota Sukabumi mempunyai sebaran dan luas yang berbeda-beda pada setiap kecamatan maupun kelurahannya. Hal ini terjadi mengingat karakteristik pola guna lahan dan faktor-faktor lain yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Dari data yang ada

menunjukkan bahwa luas lahan untuk RTH masih sangat minim, proporsinya adalah 142,53 Ha. Sedangkan sebuah kota idealnya harus memiliki 30% dari luas wilayah secara keseluruhan.

Sehingga untuk memenuhi proporsi yang telah ditetapkan, tahapan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi lahan-lahan potensial yang menunjang untuk pengembangan RTH. Lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan tentunya adalah lahan-lahan kosong atau pun lahan-lahan milik pemerintah yang dibiarkan kosong dan tidak dimanfaatkan. Selain memanfaatkan lahan-lahan tersebut, pemanfaatan lahan juga bisa dengan mencari lahan-lahan sengketa seperti lahan yang dijadikan jaminan oleh warga namun tidak terbayar.

Berdasarkan dari data yang ada dalam RTRW, lahan-lahan kosong di Kota Sukabumi berupa tegalan, lapangan dan lahan pertanian atau perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat luas total lahan yang bisa disediakan untuk pengembangan RTH dari pola penggunaan lahan tahun 2008 adalah 860,3 Ha.

3.4.2 Potensi Dan Aksesibilitas Lahan

Proses pengembangan RTH, tentunya mempertimbangkan hal-hal seperti potensi dan aksesibilitas dari lahan yang akan dikembangkan sebagai kawasan RTH, sehingga tidak terjadi pembangunan lahan RTH publik yang tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Sesuai dengan rencana pola pemanfaatan ruang, untuk pengembangan RTH mencapai luas 512,261 Ha (pemakaman 66 Ha, sempadan sungai 69 Ha, hutan kota 209 Ha dan taman kota 87,261 Ha). Maka penyediaan lahan untuk RTH harus memperhatikan aksesibilitas dari lahan tersebut agar bisa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat interaksi sosial serta potensi dari lahan tersebut karena untuk kriteria penanaman tumbuhan agar lahan tersebut menjadi optimal dan bisa mewujudkan fungsi dari RTH tersebut.

Sehingga penyediaan RTH yang akan dikembangkan tidak hanya memberikan kesan bahwa RTH telah tersedia, akan tetapi penyediaan RTH tersebut bisa memberikan fungsi baik itu dari segi ekologisnya tetapi bisa

memberikan manfaat yang lebih bermanfaat yang bersifat kearah ekonomi dan pendidikan lingkungan untuk masyarakat Kota Sukabumi.

Potensi pengembangan RTH seharusnya bisa diwujudkan saat ini, karena dengan fenomena yang terjadi yaitu pembangunan infrastruktur, bila RTH tidak menjadi prioritas dalam pembangunan kota maka di masa yang akan datang tentunya akan sulit diwujudkan seperti yang terjadi di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Oleh sebab itu, pengembangan RTH harus dilakukan saat ini juga karena masih sangat potensial dan bisa dilakukan bersamaan dengan pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan baru seharusnya langsung dilengkapi dengan pulau jalan dan jalur hijau di sepanjang jalan tersebut. Sehingga ketika pembangunan tersebut selesai tentunya RTH telah ada, serta kedepannya pun hanya pemeliharaan yang harus dilakukan dan bukan pengembangan RTHnya.

Sementara itu, untuk aksesibilitas tidak terlalu sulit untuk dijangkau namun sebagian lahan memang berada di daerah pinggiran kota. Lahan-lahan potensial yang bisa disediakan terutama di daerah pusat kota mayoritas adalah lahan-lahan kosong atau lahan-lahan yang dulunya digunakan sebagai lapangan untuk kegiatan olahraga (lapangan sepakbola). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada **Gambar 3.21** tentang peta potensi lahan.

